

**PENINGKATAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA
BAHASA LAMPUNG MELALUI MODEL *DISCOVERY LEARNING*
DENGAN TEKS *WAGHAHAN* DI SMP**

Oleh

Eliyana, Patuan Raja, Sumarti

FKIP Unila, Jl. Prof. Sumantri Brodjonegoro No. 1 Bandar Lampung

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah

e-mail: eliyana35382@gmail.com

Abstract : *Improving of Learning Speaking Skill of Lampung Language through Discovery Learning Model With Waghahan Texts at SMP.* The purpose of this research was to describe the improvement of learning speaking skill of Lampung language of through Discovery Learning Model with text *Waghahan* on students of class VIII A in SMP Negeri 4 Bandar Lampung academic year 2016/2017. The method used was the Classroom Action Research. The result showed that there were improvements; 1) the lesson planning through discovery learning at cycle I had good category, while at cycle II, it had very good category; 2) the process of learning through discovery learning had changed the atmosphere of learning to be more effective and it improved the students' creativity. At cycle I, it had good category, while at cycle II, it had very good category; 3) After having teaching process through discovery learning model, the result of students' speaking skill got everage score that at cycle I was 68.57 was enough, while at cycle II was 85.00 with good caegory; 4) the result of cycle II was better than cycle I.

Keywords: *Discovery Learning Model, speaking skill, waghahan texts.*

Abstrak : *Peningkatan Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Lampung Melalui Model Discovery Learning Dengan Teks Waghahan Di SMP.* Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan pembelajaran keterampilan berbicara bahasa lampung melalui model *discovery learning* dengan teks *waghahan* pada siswa kelas VIIIA di SMP Negeri 4 Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan; 1) rencana pembelajaran melalui model *discovery learning* pada siklus I dalam kriteria *baik*, pada siklus II rencana pembelajaran dalam kriteria *sangat baik*, 2) pada siklus I pelaksanaan pembelajaran dalam kriteria *baik* sedangkan siklus II pelaksanaan pembelajaran dalam kriteria *sangat baik*, 3) hasil pembelajaran keterampilan berbicara siswa diperoleh nilai rata-rata yaitu siklus I sebesar 68,57 dengan kriteria *cukup*, sedangkan siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 85,00 dengan kriteria *baik*, 4) hasil siklus II lebih baik daripada siklus I.

Kata kunci: *Discovery Learning Model, keterampilan berbicara, teks waghahan.*

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara hendaknya diawali dengan pengamatan dalam rangka memahami suatu konsep. Siklus kegiatannya terdiri atas kegiatan mengamati, bertanya, menganalisis, dan merumuskan teori baik secara individu maupun bersama-sama, dalam hal ini dituntut adanya penggunaan dan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Pemilihan materi pembelajaran berbicara juga harus disesuaikan dengan butir-butir yang digariskan dalam kurikulum, kelas atau tingkat siswa, situasi dan kondisi yang melingkupinya. Selain itu, materi berbicara hendaknya diintegrasikan ke dalam keterampilan berbahasa lainnya seperti menyimak, membaca, dan menulis.

Kemampuan siswa dalam berbicara berbahasa Lampung dapat dilihat dari hasil belajar pada semester I kelas VIII A siswa hanya mampu mencapai rata-rata 43% dari 28 siswa yang berhasil mencapai nilai 76 sesuai dengan KKM pada kegiatan berbicara. Sebanyak 12 siswa yang tuntas dengan rata-rata 43% sedangkan yang belum tuntas 16 siswa dengan rata-rata 57%. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Data Nilai Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VIII A Semester I Mata Pelajaran Bahasa Lampung di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017

Kelas	KKM	Nilai	Jumlah	%
VIII A	76	Tuntas	12 Siswa	43%
		Belum	16 Siswa	57%
		Total	28 Siswa	100%

Pada tabel di atas pembelajaran berbicara bahasa Lampung belum mencapai KKM. Secara umum, pembelajaran bahasa Lampung khususnya pada keterampilan berbicara di SMP Negeri 4 Bandar Lampung belum mencapai KKM yang ditetapkan. Hal ini terlihat dari nilai yang diperoleh siswa hasilnya masih rendah. Berdasarkan observasi peneliti rendahnya keterampilan berbicara tersebut disebabkan oleh kemampuan guru dalam hal menyusun perencanaan, pemanfaatan sumber belajar, metode, media, dan alat evaluasi yang digunakan belum maksimal, kondisi psikologi siswa seperti malu, tidak percaya diri, lafal yang tidak jelas, malas belajar yang disebabkan oleh pembelajaran kurang menarik, kosakata siswa terbatas. Sehubungan dengan hal tersebut, keterampilan berbicara bahasa Lampung penting untuk ditindaklanjuti agar hasil pembelajaran mencapai KKM.

Sesuai Peraturan Gubernur nomor 39 tahun 2014 tentang Mata Pelajaran Bahasa dan Aksara Lampung sebagai Muatan Lokal Wajib pada Jenjang Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Pembelajaran Muatan Lokal Wajib Bahasa dan Aksara Lampung telah dilaksanakan di sekolah baik di jenjang SD, SMP, dan SMA/SMK dan guru dituntut memiliki rancangan persiapan, proses pelaksanaan dan penilaian pembelajaran.

Secara yuridis pembelajaran didefinisikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar (UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, bab I, pasal 1, halaman 5). Pembelajaran sebagai proses

belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Keterampilan berbicara bahasa Lampung adalah kemampuan mengungkapkan pendapat atau gagasan dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan bahasa Lampung dan kepercayaan diri, faktanya keterampilan tersebut sulit siswa lakukan karena butuh keberanian, banyak latihan berbicara dan berpikir kritis. Solusi yang dilakukan guru untuk mengatasi kurang berhasil dalam pembelajaran berbicara bahasa Lampung dapat dengan melakukan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Dengan melakukan penelitian tindakan kelas guru dapat mendeteksi kelemahan dalam mengajar dan menemukan berbagai permasalahan yang dapat mengganggu kualitas pembelajaran serta mencari alternatif solusi dari masalah tersebut. Guru akan terus menerus berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan kinerja guru dan hasil belajar siswa.

Kurikulum 2013 memaparkan tiga model pembelajaran, yaitu model *discovery learning*, *problem based learning*, dan *project based learning*. Dalam penelitian ini menggunakan model *discovery learning* karena karakteristik pembelajaran melalui model *discovery learning* adalah pembelajaran berbasis penemuan. Di

dalam belajar bahasa asing atau bahasa kedua menuntun siswa untuk mencari tahu dan menemukan masalah yang diperhadapkan. Selain hal itu model *discovery learning* memiliki lebih banyak kelebihan daripada kelemahannya sehingga model ini menjadi alternatif pilihan peneliti untuk meningkatkan kinerja guru dan hasil belajar siswa.

Hal ini sangat relevan dengan pembelajaran berbicara bahasa Lampung dengan teks *waghahan* yang dimulai dengan mengidentifikasi teks *waghahan* yang diamati siswa kemudian diikuti dengan penjelasan-penjelasan tentang materi pelajaran dan objek yang diamati. Selain itu, meminta siswa untuk tampil dan dapat bercerita yaitu mengungkapkan kembali teks *waghahan* di depan kelas. Kemampuan berbicara siswa khususnya dalam bahasa Lampung dengan menggunakan model *discovery learning* sangat tepat untuk materi berbicara yaitu mengungkapkan kembali isi teks *waghahan*.

“Discovery Learning can be defined as the learning that takes place when the student is not presented with subject matter in the final form, but rather is required to organize it him self”, Bruner (Syarif, 2016: 12). *Discovery Learning* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri. Dasar ide Bruner ialah pendapat dari Piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan aktif dalam belajar di kelas.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan model *discovery learning* sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara khususnya bahasa Lampung.

Berdasarkan hal tersebut model *discovery learning* dapat membantu siswa menemukan ide atau gagasan-gagasan, dapat menemukan kosakata berbahasa Lampung dan melafalkan dengan tepat, dan memahami bahan pembicaraan. Dengan menerapkan enam prosedur aplikasi model *discovery learning* yaitu; *stimulation*, *problem statement*, *data collection*, *data processing*, *verification* dan *generalization* maka siswa dihadapkan pada pembelajaran secara aktif berusaha untuk menemukan masalah yang diperhadapkan sehingga ide/gagasan yang diperoleh dapat dijadikan dasar untuk diungkapkan sebagai bahan pembicaraan.

Selanjutnya mengenai teori belajar bahasa pendidik yang profesional dapat memilih teori yang tepat untuk tujuan tertentu, karakteristik materi pelajaran tertentu, dengan ciri-ciri siswa yang dihadapi, dan dengan kondisi lingkungan serta sarana prasarana yang tersedia. Kesulitan yang dihadapi siswa dalam berbicara berdasarkan data nilai kemampuan berbicara yaitu faktor kognitif (tidak menguasai topik atau materi yang disampaikan serta tidak menguasai penggunaan bahasa Lampung dengan baik dan benar) dan faktor afektif (kecemasan, ragu-ragu, waswas, dan ketergesaan) yang disebabkan oleh pengembangan kognitif, metakognitif, afektif, dan dimensi sosial siswa dalam pembelajaran belum maksimal karena hanya terbatas pada teori dan saran. Oleh

sebab itu, strategi belajar bahasa yang dipilih dalam pembelajaran berbicara sebagai solusi dari permasalahan yang dihadapi adalah strategi kognitif, strategi metakognitif, strategi sosial, dan strategi afektif.

Pertama, strategi kognitif, digunakan karena berbicara memerlukan pemahaman pengetahuan dan penguasaan tentang isi pembicaraan dan kaidah bahasa sebagai media penyampaianya. *Kedua, strategi metakognitif*, digunakan karena kognitif yang dimiliki para pembelajar memerlukan pengontrolan dalam penggunaannya. *Ketiga, strategi afektif*, digunakan karena dalam berbicara bukan hanya ranah kognitif yang terlibat, melainkan juga ranah afektif. Oxford (1990a: 135). *Keempat, strategi sosial* digunakan karena untuk mengasah kognitif, mengoperasionalkan metakognitif, dan mengelola ranah afektif pembelajar dapat dilakukan melalui kegiatan interaksi sosial dalam kelompok atau kelas.

Keterkaitan antara teori keterampilan berbicara, model *discovery learning* dan teks *waghahan* yaitu strategi kognitif, digunakan karena berbicara memerlukan pengetahuan dan penguasaan tentang isi pembicaraan dan kaidah bahasa sebagai media penyampaianya. Penelitian ini dengan materi *waghahan* pada kompetensi dasar mampu mengungkapkan kembali teks *waghahan* secara lisan dan tulisan. Model *discovery learning* digunakan karena siswa diperhadapkan pada masalah yang medianya adalah bahasa (teks *waghahan* dalam bahasa Lampung). Siswa mengidentifikasi

teks *waghahan* dalam bahasa Lampung yang merupakan bahasa kedua dan sebagai bahasa ibu bagi sebagian masyarakat penuturnya. Peserta didik didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang mereka ketahui dan pahami dalam suatu bentuk akhir. Dengan kata lain siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri baik secara individu atau kelompok. Peneliti juga merujuk pada teori belajar behavioristik, konstruktivisme dan kognitif.

Keinginan dan harapan dalam pembelajaran bahasa Lampung siswa diharapkan dapat berkomunikasi, terampil berbicara dengan mengungkapkan gagasan/ide pokok isi *waghahan* melalui nilai-nilai moral, dan unsur-unsur intrinsik yang terkandung di dalam *waghahan* dengan menggunakan bahasa Lampung, selain memberikan pengetahuan, sikap dan keterampilan juga musti diajarkan. Atas dasar keinginan dan harapan itu peneliti mengambil judul “Peningkatan Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Lampung Melalui Model *Discovery Learning* dengan Teks *Waghahan* pada Siswa Kelas VIIIASMP Negeri 4 Bandar Lampung Semester Genap Tahun 2016/2017”. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu penelitian yang memberikan informasi bagaimana tindakan yang tepat untuk meningkatkan aktivitas peserta didik dengan pembelajaran yang kontekstual dan berdampak pada peningkatan kinerja guru dan hasil belajar peserta didik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya. Suharsimi, 2010: 57 (Anafi, 2012: 68).

Penelitian tindakan adalah penerapan penemuan fakta pada pemecahan masalah dalam situasi sosial dengan pandangan untuk meningkatkan kualitas tindakan yang dilakukan di dalamnya, yang melibatkan kolaborasi dan kerjasama para peneliti, praktisi, dan orang awam. Burns (Anafi, 2012: 68).

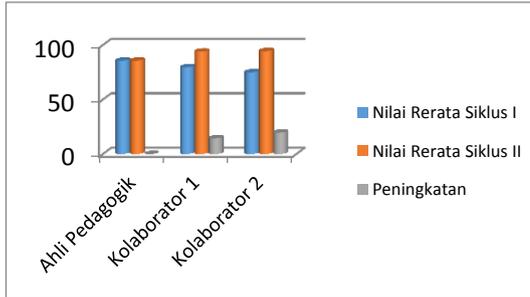
Penulis akan melakukan penelitian tindakan kelas pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Bandar Lampung. Penelitian akan dilaksanakan di bulan Maret sampai dengan Mei tahun Pelajaran 2016/2017.

HASIL

Rekapitulasi penilaian perencanaan pembelajaran dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 2 Rekapitulasi Penilaian Perencanaan Pembelajaran (APKG I)

No	Observer	Nilai Rerata Siklus I	Nilai Rerata Siklus II	Peningkatan
1.	Ahli Pedagogik	85,60	85,60	0%
2.	Kolaborator I	79,54	93,94	14,4%
3.	Kolaborator II	75,00	94,70	19,7%
Rerata		80,04	91,41	11,37%



Grafik 1 Rekapitulasi Penilaian Perencanaan Pembelajaran (APKG I)

Pelaksanaan pembelajaran terdiri atas rekapitulasi alokasi waktu, rekapitulasi penilaian pelaksanaan pembelajaran (APKG II), dan aktivitas belajar siswa. Hasil rekapitulasi pelaksanaan pembelajaran, sebagai berikut.

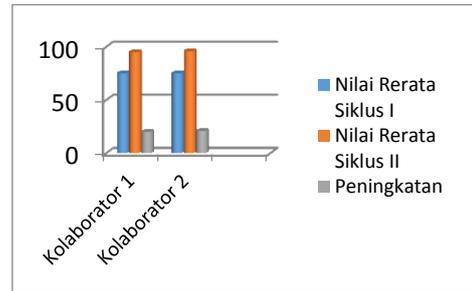
Tabel 3 Rekapitulasi Alokasi Waktu Prasiklus, Siklus I dan Siklus II Pertemuan I dan Pertemuan II

Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Kegiatan Pendahuluan	5 Menit	5 Menit
Kegiatan Inti	70 Menit	70 Menit
Kegiatan Penutup	5 Menit	5 menit
Jumlah Jam Tatap Muka	80 Menit	80 Menit

Tabel 4 Rekapitulasi Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran (APKG II)

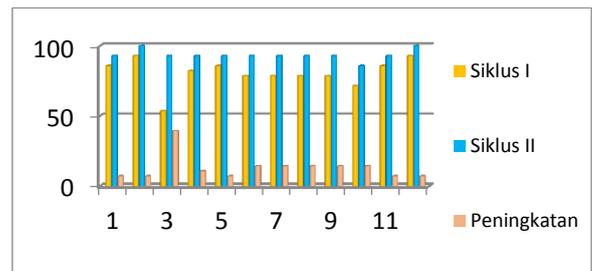
No	Observer	Nilai Rerata Siklus I	Nilai Rerata Siklus II	Peningkatan
1.	Kolaborator I	75,00	95,00	20%
2.	Kolaborator II	75,00	95,84	20,84%
Rerata		75,00	95,42	20,42%

Grafik 2 Rekapitulasi Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran (APKG II)



Tabel 5 Rekapitulasi Pengamatan Aktivitas Belajar Siswa Secara Keseluruhan

Rata-Rata Aktivitas Siswa	Siswa Aktif Siklus I	Kategori	Siswa Aktif Siklus II	Kriteria
	Presentase		Presentase	
Rata-Rata	80,35%	Baik	93,44%	Sangat Baik



Grafik 3 Rekapitulasi Aktivitas Belajar Siswa Keseluruhan Siklus

Penilaian pembelajaran keterampilan berbicara yaitu Penilaian pembelajaran yang terdiri atas faktor kebahasaan dan nonkebahasaan yaitu pelafalan, intonasi, jeda, ketepatan kata, volume suara, keefektifan kalimat, pandangan mata, mimik wajah, kinesik/gestur, dan kelancaran. Rekapitulasi penilaian pembelajaran sebagai berikut.

Tabel 6 Rekapitulasi Penilaian Keterampilan Berbicara Siswa Secara Keseluruhan

Rata-Rata Prasiklus	Kriteria	Rata-Rata Siklus I	Kriteria	Rata-Rata Siklus II	Kriteria
54,85	Kurang	68,57	Cukup	85	Baik

PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini meliputi; 1) Perencanaan; 2) Pelaksanaan; 3) perbandingan dan peningkatan hasil keseluruhan per indikator; 4) analisis data per indikator; dan 5) ketuntasan hasil keseluruhan; 6) peningkatan pembelajaran keterampilan berbicara melalui model *discovery learning* dan kaitannya dengan teori ahli; 7) peningkatan pembelajaran keterampilan berbicara melalui model *discovery learning* dan kaitannya dengan hasil penelitian yang relevan. Adapun uraian tersebut sebagai berikut.

Berdasarkan analisis dan hasil orientasi pembelajaran berbicara bahasa Lampung menunjukkan bahwa yang menjadi indikator penilaian yaitu: (a) pelafalan; (b) intonasi; (c) jeda, (d) ketepatan kata, (e) volume suara, (f) keefektifan kalimat, (g) pandangan mata, (h) mimik wajah, (i) kinesik/gestur, dan (j) kelancaran.

Analisis terhadap prasiklus, siklus I dan siklus II, dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran berbicara melalui model *discovery learning* selalu terjadi perubahan dan peningkatan. Pada tahap ini peneliti mengajak teman kolaborator yang terlibat dalam penelitian untuk mengkritisi, menganalisis dan mengevaluasi terhadap penerapan model pembelajaran ini. Fokus yang perlu dikritisi dan dianalisis adalah proses dan hasil pembelajaran baik kelemahan dan kekurangan yang dilakukan pada setiap tindakan.

Pembelajaran prasiklus ini masih banyak dijumpai kelemahan yang dilakukan guru antara lain (a)

penampilan guru saat pembelajaran tampak masih kaku dan monoton, terpaku pada rencana pembelajaran atau skenario pembelajaran yang sudah disiapkan; (b) interaksi antara guru dengan siswa kurang sehingga pembelajaran tidak berkembang.

Kelemahan pada pembelajaran tes awal pada saat pembelajaran berlangsung antara lain: (1) keberanian siswa masih kurang; (2) siswa terlihat tegang dan kaku hal ini disebabkan karena tampil berbicara di depan kelas dengan berbahasa Lampung pada kenyataannya sangat sulit bagi siswa; (3) siswa terlihat terputus-putus ketika mengungkapkan kembali cerita.

Kelemahan juga terlihat pada akhir pembelajaran, hal-hal yang ditemukan yaitu hasil evaluasi masih di bawah standar kriteria ketuntasan minimum bahasa Lampung yaitu 76.

Kegiatan pembelajaran pada siklus I ini siswa terlatih untuk kreatif dalam mengungkapkan ide atau gagasan dengan memecahkan masalah bersama serta rasa ingin tahu untuk belajar bahasa Lampung. Melalui model *discovery learning* kegiatan berbicara menjadi fokus dan terarah.

Berdasarkan hasil pengamatan diperoleh data mengenai hasil praktik siswa selama pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus ke siklus. Kinerja siswa yang meningkat antara lain: (1) fokus terhadap kegiatan pembelajaran; (2) siswa aktif mengerjakan tugas; (3) merasa *tertantang dan ingin tahu* dalam pembelajaran dapat berdiskusi bersama mencari tahu dan memecahkan masalah; (4) ada komunikasi yang akrab antara guru dengan siswa, dan antara siswa dengan siswa; (5) siswa sudah mulai

berani tampil berbicara di depan kelas.

Kelemahan yang masih dijumpai pada siklus I ini menurut guru kolaborator selaku observer dalam pembelajaran, yaitu guru belum maksimal membangkitkan dorongan siswa untuk belajar dan menjelaskan secara konkret kepada siswa apa yang dapat dilakukan pada akhir pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswa selalu menunggu instruksi dari guru sehingga pembelajaran belum mandiri. Juga guru masih terlihat belum fokus dan terarah dalam membimbing siswa.

Pembelajaran siklus II berdasarkan hasil observasi kolaborator sebagai pengamat pembelajaran, kinerja guru bertendensi pada usaha membangkitkan dan mengembangkan motivasi dan minat siswa dalam belajar berbicara khususnya bahasa Lampung. Pada Siklus II guru telah menempatkan dirinya sebagai inovator yaitu orang yang mampu menciptakan suatu pembaharuan untuk mendesain/memodifikasi/ menemukan/membuat suatu hal yang lebih baik.

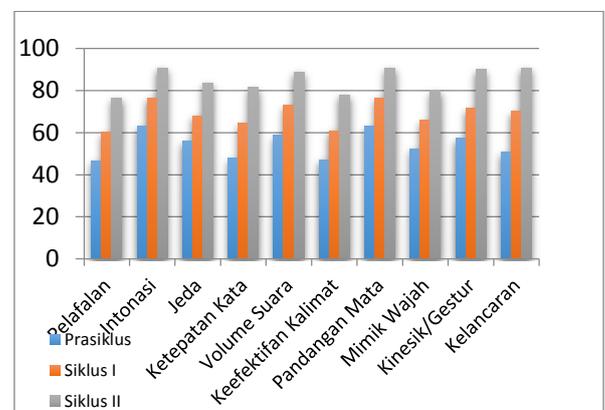
Melihat hasil pembelajaran sejak prasiklus sampai siklus II menunjukkan bahwa kinerja guru dan siswa, kualitas proses dan hasil pembelajaran semakin meningkat, menghasilkan pribadi yang mandiri, serta siswa yang aktif dan produktif. Secara individual kemampuan berbicara siswa telah mencapai kriteria ketuntasan minimal pembelajaran atau melampaui batas nilai kelulusan.

Perbandingan dan peningkatan hasil keseluruhan per indikator dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 7 Rekapitulasi Perbandingan dan Peningkatan Persentase Kemampuan Berbicara Melalui Model *Discovery Learning* Per Indikator Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Indikator Penilaian	Rata-Rata Tes Awal	Rerata Siklus I	Peningkatan (Prasiklus/ Siklus I) Ke%	Rerata Siklus II	Peningkatan (Siklus I/ Siklus II) Ke%		
Pelafalan	46,43	60,00	13,57	48,46	76,43	16,43	58,67%
Intonasi	62,86	76,43	13,57	48,46	90,71	14,28	51%
Jeda	55,71	67,85	12,14	43,35	83,57	15,72	56,14%
Ketepatan Kata	47,86	64,28	16,42	58,64	81,42	17,14	61,21%
Volume Suara	58,57	72,85	14,28	51	88,57	15,72	56,14%
Keefektifan Kalimat	47,14	60,71	13,57	48,46	77,86	17,15	61,25%
Pandangan Mata	62,86	76,43	13,57	48,46	90,71	14,28	51%
Mimik Wajah	52,14	65,71	13,57	48,46	80,00	14,29	51,28%
Kinesik/ Gestur	57,14	71,42	14,28	51	90,00	18,58	66,35%
Kelancaran	50,71	70,00	19,29	68,89	90,71	20,71	73,96%

Data kemampuan siswa berbicara dengan menggunakan bahasa Lampung per indikator, sebelum dan sesudah pemanfaatan model *discovery learning* dapat juga dilihat dalam grafik berikut.



Grafik 4 Peningkatan Kemampuan berbicara Siswa dari Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil siklus II, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* memberikan kontribusi positif terhadap kondisi pembelajaran berbicara siswa. Model ini sangat membantu siswa dalam memecahkan masalah untuk menemukan jawaban dan

menemukan kosakata yang sulit serta melatih keberanian berbicara. Pada siklus ini sudah mencapai indikator proses dan hasil sebesar 80%.

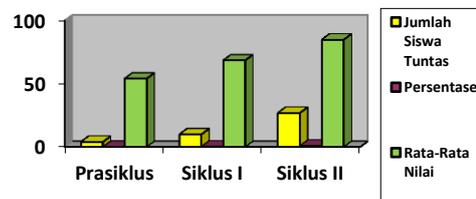
Berdasarkan analisis dan hasil observasi awal menunjukkan bahwa yang menjadi fokus penelitian adalah meningkatkan kemampuan berbicara. Untuk memperbaiki pembelajaran kemampuan berbicara khususnya bahasa Lampung yang menjadi indikator penilaian yaitu: 1) pelafalan; 2) intonasi; 3) jeda; 4) ketepatan kata; 5) volume suara; 6) keefektifan kalimat; 7) pandangan mata; 8) mimik wajah/ekspresi; 9) kinesik/gestur; dan 10) kelancaran. Semua aspek penilaian tersebut sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam berbicara berbahasa Lampung.

Pembelajaran melalui model *discovery learning* pada hakikatnya akan meningkatkan proses dan hasil yaitu sebanyak 80% indikator proses dan 80% indikator produk atau hasil. Ketuntasan belajar siswa setelah melakukan pembelajaran mulai dari prasiklus, siklus I, dan siklus II terlihat sebagai berikut.

Tabel 8 Data Ketuntasan Belajar Kemampuan Berbicara Melalui Model *Discovery Learning* Siswa dari Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

No	Ketuntasan	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1	Jumlah Siswa Tuntas	4	10	27
2	Persentase	14,29%	35,71 %	96,42 %
3	Rata-Rata Nilai	54,14	68,57	85,00

Data ketuntasan belajar berbicara dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 5 Data Ketuntasan Belajar Berbicara Berbahasa Lampung Melalui Model *Discovery Learning* Siswa dari Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan tabel 8 dan grafik 5 di atas, menunjukkan bahwa kemampuan siswa berbicara bahasa Lampung melalui model *discovery learning*, pada pertemuan prasiklus terdapat 4 siswa atau hanya 14,29% siswa yang tuntas belajar dengan nilai rata-rata 54,14.

Pada pembelajaran siklus I terdapat 10 siswa atau 35,71% siswa yang tuntas belajar dengan rata-rata nilai 68,57. Berarti ada peningkatan dari prasiklus ke siklus I.

Demikian halnya dengan pembelajaran pada siklus II, ketuntasan belajar siswa menunjukkan peningkatan. Siswa yang memperoleh ketuntasan belajar yaitu 27 atau 96,42% dengan nilai rata-rata 85,00.

Data nilai kemampuan berbicara siswa pada semester I mata pelajaran bahasa Lampung kelas VIII A di SMP Negeri 4 Bandar Lampung masih rendah, siswa yang tuntas sebanyak 12 siswa atau 43%, dan yang belum tuntas sebanyak 16 siswa atau 57% dari 28 siswa dengan KKM 76. Setelah dilakukan penelitian data nilai kemampuan berbicara siswa pada prasiklus diperoleh rata-rata nilai akhir yaitu 54,14% dengan kriteria *kurang*. Pada siklus I

diperoleh rata-rata tingkat kemampuan berbicara siswa sebesar 68,57%, sedangkan pada siklus II diperoleh rata-rata tingkat kemampuan berbicara siswa sebesar 85,00. Pada siklus I dan siklus II terjadi peningkatan sebesar 16,43 atau dengan persentase sebesar 58,67% dengan kriteria *baik*. Secara individual kemampuan berbicara siswa telah mencapai kriteria ketuntasan minimal pembelajaran.

Kesulitan yang dihadapi siswa dalam berbicara berdasarkan data nilai kemampuan berbicara yaitu faktor kognitif (tidak menguasai topik atau materi yang disampaikan serta tidak menguasai penggunaan bahasa Lampung dengan baik dan benar) dan faktor afektif (kecemasan, ragu-ragu, waswas, dan ketergesaan) yang disebabkan oleh pengembangan kognitif, metakognitif, afektif, dan dimensi sosial siswa dalam pembelajaran belum maksimal karena hanya terbatas pada teori dan saran. Oleh sebab itu, strategi belajar bahasa yang dipilih dalam pembelajaran berbicara sebagai solusi dari permasalahan yang dihadapi adalah strategi kognitif, strategi metakognitif, strategi sosial, dan strategi afektif.

Pertama, strategi kognitif, digunakan karena berbicara memerlukan pemahaman pengetahuan dan penguasaan tentang isi pembicaraan dan kaidah bahasa sebagai media penyampaiannya. *Kedua, strategi metakognitif*, digunakan karena kognitif yang dimiliki para pembelajar memerlukan pengontrolan dalam penggunaannya. Dalam hubungan ini Oxford (1990a: 135) mengemukakan bahwa strategi metakognitif memungkinkan

pembelajar untuk mengontrol kognisi mereka.

Ketiga, strategi afektif, digunakan karena dalam berbicara bukan hanya ranah kognitif yang terlibat, melainkan juga ranah afektif. Oxford (1990a: 135). *Keempat, strategi sosial* digunakan karena untuk mengasah kognitif, mengoperasionalkan metakognitif, dan mengelola ranah afektif pembelajar dapat dilakukan melalui kegiatan interaksi sosial dalam kelompok atau kelas. Sebagaimana yang dikemukakan Oxford (1990a: 135) strategi sosial menolong pembelajar belajar berinteraksi dengan yang lainnya. Cohen (1998: 68) mengemukakan bahwa strategi sosial menolong pembelajar meningkatkan kegiatan belajarnya dengan bekerjasama dengan pembelajar lainnya.

Model *discovery learning* yang peneliti gunakan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa khususnya dalam bahasa Lampung. Siswa telah berperan aktif, berani tampil, dan terlibat langsung dalam pembelajaran. Pembelajaran keterampilan berbicara melalui model *discovery learning* mengalami peningkatan dengan signifikan.

Pembelajaran keterampilan berbicara melalui model *discovery learning* dengan teks *waghahan* berlandaskan pada teori belajar behavioristik, konstruktivistik, dan kognitif. Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon, Thorndike (Budiningsih, 2014: 20). Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan

belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal yang lain yang dapat ditangkap melalui alat indra. Sedangkan respon yaitu reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang juga dapat berupa pikiran, perasaan atau gerakan tindakan.

Pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Lampung melalui model *discovery learning* dengan teks *waghahan* juga berlandaskan pada teori konstruktivistik yaitu menurut pandangan konstruktivistik, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Sibelajar harus aktif melakukan kegiatan, menyusun konsep, aktif berpikir, dan memberikan makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari. Siswa mengonstruksikan pengetahuannya sendiri secara optimal. Teori belajar konstruktivistik yang diterapkan dalam pembelajaran akan memberikan sumbangan besar dalam bentuk manusia yang kreatif, produktif, dan mandiri.

Budiningsih (2014: 51) mengemukakan bahwa belajar menurut teori kognitif adalah perubahan persepsi dan pemahaman, yang tidak selalu berbentuk tingkah laku yang dapat diamati dan dapat diukur.

Oxford (1990a: 8) berpendapat bahwa strategi belajar bahasa (SBB) adalah kegiatan yang digunakan oleh pembelajar untuk membantu pemerolehan, penyimpanan, pencarian dan penggunaan informasi. Menurut Cohen (1996: 3), Cohen (1998: 68) strategi belajar bahasa digunakan dengan tujuan eksplisit untuk membantu pembelajar

meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang bahasa sasaran. Strategi belajar bahasa adalah pikiran dan perilaku sadar yang digunakan oleh pembelajar untuk memfasilitasi tugas-tugas pembelajaran bahasa dan untuk personalisasi proses pembelajaran bahasa. Menurut O'Malley dan Chamot (1990: 34) strategi belajar bahasa adalah cara khusus dalam pengolahan informasi yang meningkatkan pemahaman, pembelajaran, atau pemertahanan informasi.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa strategi belajar bahasa adalah perilaku khusus pembelajar untuk meningkatkan pemerolehan, pemahaman, penyimpanan, pemertahanan, pemanggilan, dan penggunaan informasi sehingga mempermudah, mempercepat, dan meningkatkan penguasaan bahasa, baik reseptif maupun produktif, baik lisan maupun tulis.

Berdasarkan pendapat di atas strategi belajar bahasa yang digunakan dalam berbicara diartikan sebagai rancangan pembelajaran yang meliputi *perencanaan, pelaksanaan, pengevaluasian* berbicara yang didasarkan pada perilaku khusus siswa (strategi kognitif, strategi metakognitif, strategi afektif, dan strategi sosial). Strategi belajar bahasa digunakan untuk meningkatkan pemerolehan, penyimpanan, pemertahanan, pemanggilan, dan penggunaan informasi, tentang isi dan bahasa.

Pentingnya strategi belajar bahasa dalam

Selanjutnya teori belajar bahasa menurut penelitian Krashen (1976) terhadap proses penguasaan bahasa kedua atau asing menyimpulkan bahwa proses penguasaan bahasa anak kecil berbeda dengan orang dewasa. Pada anak kecil proses penguasaan bahasa pertama melalui pemerolehan sehingga begitu anak kecil memperoleh *input* pajanan bahasa akan secara spontan menjadi *output* tanpa ada koreksi kaidah berbahasa yang digunakan. Oleh karena itu apabila *input* diperoleh dengan benar maka *outputnya* juga benar begitu sebaliknya. Sedangkan pada orang dewasa penguasaan bahasa kedua atau asing terjadi melalui proses belajar. Seorang pembelajar bahasa dewasa ketika memperoleh pajanan bahasa tidak segera mengungkapkannya menjadi *output*, tetapi terlebih dahulu dikoreksi benar tidaknya bahasa yang digunakan. Apabila sudah diyakini benar barulah kemudian diungkapkan. Dengan kesadaran berpikir seorang pembelajar bahasa dewasa akan memanfaatkan kemampuan bernalarnya untuk menginternalisasi kaidah berbahasa yang dipelajari sehingga dapat dipakai sebagai dasar untuk berbahasa, (Pranowo, 2014: 75).

Sedangkan pada proses belajar bahasa model Bialystok (1978) diorganisasikan dalam 3 (tiga) tataran, yaitu *input*, *knowledge*, dan *output*. Tataran *input* berupa pengalaman berbahasa pembelajar yang telah dipajani melalui belajar membaca dan belajar berbicara. Dengan demikian semakin banyak anak memperoleh kesempatan belajar membaca atau berbicara akan semakin banyak *input* yang diterima.

Berikutnya tataran *knowledge* berupa cara penyimpanan informasi. Cara penyimpanan informasi meliputi penyimpanan secara eksplisit berupa pengetahuan intuitif, dan eksplisit berupa pengetahuan secara sadar, juga berupa pengetahuan lain yaitu perwujudan hubungan informasi bahasa dengan budaya dan gesture. Kemudian tataran *output* bahasa ialah gambaran pemahaman dan pengungkapan bahasa. Pengungkapan bahasa dibedakan dalam dua tipe yaitu pengungkapan spontan atau pengungkapan segera dan pengungkapan lamban, Bialystok (Pranowo, 2014: 80).

Berdasarkan uraian strategi belajar bahasa dan teori belajar bahasa yang telah dipaparkan di atas, peneliti menggunakan model *discovery learning* sebagai strategi belajar bahasa (Lampung) dan sebagai upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Model *discovery learning* merupakan model pembelajaran berbasis penemuan. Siswa dalam menguasai bahasa asing harus dapat menguasai dan menemukan banyak kosakata agar mampu berbicara dalam hal ini menguasai materi, memahami isi *wagahan* dan mampu mengungkapkan kembali *wagahan* secara lisan dan tulisan.

Model *discovery learning* merupakan salah satu model pembelajaran pada Kurikulum 2013. Model *discovery learning* adalah salah satu model yang mendukung pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Pembelajaran Kurikulum 2013 adalah pembelajaran dengan memperkuat proses pembelajaran dan penilaian autentik untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan

keterampilan. Penguatan proses pembelajaran dilakukan melalui pendekatan ilmiah (*scientific approach*).

Pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah (*scientific approach*) mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Model pembelajaran yang diperlukan adalah yang memungkinkan terbudayakannya kecakapan berpikir sains, berkembangnya “*Sense of Inquiry*” dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Model pembelajaran yang baik adalah model pembelajaran yang mampu menghasilkan kemampuan untuk belajar, bukan hanya sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh peserta didik. Alfred De Vito, 1996: 27 (Anlisia, 2017: 14).

Pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah tidak hanya memandang hasil sebagai muara akhir, namun proses pembelajaran sangat penting. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah menekankan pada keterampilan sains. Model ini menekankan pada proses pencarian pengetahuan daripada transfer pengetahuan, peserta didik dipandang sebagai subjek belajar yang perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Guru hanyalah seorang fasilitator yang membimbing dan mengkoordinasikan kegiatan pembelajaran. Bayer, 1998: 25 (Anlisia, 2017: 14)

Model ini juga mencakup penemuan makna (*meaning*), organisasi, dan struktur dari ide atau gagasan sehingga secara bertahap peserta didik belajar bagaimana

mengorganisasikan dan melakukan penelitian. Pembelajaran berbasis keterampilan proses sains menekankan pada kemampuan peserta didik dalam menemukan sendiri (*discover*) pengetahuan yang didasarkan atas pengalaman belajar, hukum-hukum, prinsip-prinsip, dan generalisasi sehingga lebih memberi kesempatan berkembangnya keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian, peserta didik lebih diberdayakan sebagai subjek belajar yang harus berperan aktif dalam memburu informasi dari berbagai sumber belajar, dan guru lebih berperan sebagai organisator dan fasilitator pembelajaran. Houston, 1988: 43 (Anlisia, 2017: 14)

Berdasarkan pemaparan di atas pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Lampung melalui model *discovery learning* dengan teks *waghahan* mendukung dan sejalan dengan teori ahli yaitu teori belajar, teori belajar bahasa dan strategi belajar bahasa.

PENUTUP

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian, dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Lampung melalui model *discovery learning* pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 4 Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017 terjadi peningkatan. Penyusunan RPP pada siklus I memperoleh hasil penilaian sebesar 80,04 dalam kriteria *baik*, sedangkan penyusunan RPP pada

- siklus II memperoleh hasil penilaian sebesar 93,94 dalam kriteria *sangat baik*
2. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Lampung melalui model *discovery learning* dengan teks *waghahan* pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 4 Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017 terjadi peningkatan. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I memperoleh hasil penilaian sebesar 75,00 dalam kriteria *baik*, sedangkan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II memperoleh hasil penilaian sebesar 95,42 dalam kriteria *sangat baik*
 3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan awal atau prasiklus siswa dalam berbicara berbahasa Lampung diperoleh rata-rata nilai sebesar 54,14 atau dalam kriteria *kurang*. Setelah dilakukan tindakan pembelajaran melalui model *discovery learning* diperoleh rata-rata nilai kemampuan berbicara pada siklus I sebesar 68,57 dengan kriteria *cukup*, atau meningkat sebesar 14,43 atau 51,53%. Selanjutnya kemampuan berbicara siswa pada siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 85,00 dengan kriteria *baik* atau mengalami peningkatan sebesar 16,43 atau 58,67%.
 4. Peningkatan keterampilan berbicara terlihat dari perubahan nilai rata-rata. Pada prasiklus nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 54,14% sedangkan pada siklus I hasil yang dicapai sebesar 68,57% dan pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh siswa 85,00%. Setiap siklus terjadi

peningkatan diantaranya: (a) peningkatan ketuntasan belajar pada prasiklus sebanyak 4 siswa atau persentase 14,29%, 10 siswa atau 35,715% pada siklus I, dan 27 siswa atau 96,42% pada siklus II; (b) nilai tertinggi yang diperoleh siswa di kelas VIIIA pada prasiklus 76,00, pada siklus I 86,00 dan pada siklus II nilai tertinggi 92,00. Dari hasil penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Lampung siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anafi. 2012. Peningkatan Keterampilan Bercerita dengan Menggunakan Media Wayang Boneka Pada Siswa Kelas VII B SMP Negeri 1 Seyegan Sleman. (Skripsi). UNY. Yogyakarta. 293 hlm.
- Anlisia, Yulita. 2017. Peningkatan Pembelajaran Menulis Teks Hasil Observasi Melalui Model PBL Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 13 Bandar Lampung. (Tesis). Universitas Lampung. Bandar Lampung. 223 hlm.
- Budiningsih. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Cohen, Andrew.D. 1998. *Strategies in Learning and Using a second Language*. New York: Longman.

- Cohen, Andrew.D., Weaver, S. J., dan Li, T. 1996. The Impact of Strategies-based Instruction on Speaking a Foreign Language. [Online]. Diakses dari: <http://carla.acad.umn.edu/resources/workingpapers/documents/ImpactOfStrategiesBasedInstruction.pdf>
- O'Malley, I.M. dan Chamot, A.U. 1990. *Learning Strategies in Second Language Acquisition*. New York: Cambridge University Press.
- Oxford, R.L. 1990a. *Language Learning Strategies: What Every Teacher should Know*. New York: Newbury House Publishers.
- Peraturan Gubernur Lampung Nomor 39. 2014. *Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa dan Aksara Lampung pada Jenjang Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Pranowo. 2014. *Teori Belajar Bahasa Untuk Guru Bahasa dan Mahasiswa Jurusan Bahasa*. Yogyakarta:Pustaka Belajar.
- Sanusi, A. Effendi.2014. *Sastra Lisan Lampung*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Syarif, Elina. 2016. *Model Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan kebudayaan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.